BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah dengan pendidikan sains bukan hanya karena terlalu banyaknya konten yang harus diingat siswa, tetapi juga karena metode pengajaran tradisional, termasuk mendengarkan ceramah tanpa jeda untuk pembelajaran aktif, masih digunakan. Akibatnya, siswa kurang terlibat dalam pemikiran kritis aktif selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat memahami informasi yang diajarkan guru secara efektif. (Permana, 2018) Agar anak-anak mengembangkan sikap dan perilaku yang dapat diterima, penting bahwa kurikulum studi sosial sekolah dasar memasukkan latihan refleksi. Diharapkan bahwa pendidikan akan memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan atau berpikir kritis. (Yulianto, 2015).

Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Norris dan Ennis dalam (Lilis Lismaya, 2019) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir masuk akal dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini. Masuk akal berarti berpikir

didasarkan pada fakta-fakta untuk menghasilkan keputusan yang terbaik, reflektif artinya mencari dengan sadar dan tegas kemungkinan solusi yang terbaik. Dengandemikian berpikir kritis menurut Norris dan Ennis adalah berpikir yang terarah pada tujuan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan Juni 2024 pada siswa kelas IV SDN Sukanampa, Kelurahan Cigugur Tengah, Kecamatan Cimahi Tengah pada saat berlangsungnya proses pembelajaran IPAS diketahui bahwa guru masih kurang melibatkan siswa. Guru masih berperan dominan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa dalam pembelajaran IPAS kurang aktif dalam mengembangkan kreatifitas berpikir, siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran untuk melakukan kegiatan analisis. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas IV SDN Sukanampa lebih mengarah pada ceramah, karena kurangnya sarana prasarana di kelas maupun di sekolah. Siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS masih kurang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi yang telah diajarkan, dan masih belum terampil dalam memecahkan suatu masalah. Kondisi tersebut diakui oleh guru kelas IV, sebagaimana jika guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, namun tidak ada yang bertanya. Siswa kurang bisa memberikan pendapatnya terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan sebuah tindakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dimana dalam pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengetahui masalah di awal pembelajaran sebagai pemicu proses

pembelajaran. Masalah ini digunakan sebagai pemicu rasa keingintahuan serta kemampuan analitis dan inisiatif peserta didik dalam materi pelajaran. Dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik diharapkan akan dapat lebih memahami isi materi, meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran siswa, memahami masalah di dunia nyata serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang mereka lakukan. Diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Yulianto, 2015).

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mendorong siswa untuk belajar memecahkan masalah. Menurut Torp dan Sage dalam (Haryanti & Febriyanto, 2017) Model *problem based learning* difokuskan untuk menjembatani siswa agar memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks. Model *problem based learning* ini menempatkan tanggung jawab pada siswa untuk mengakses dan mencari informasi baik individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, guru hanya bertindak sebagai monitor.

Berdasarkan temuan para ahli dan kondisi di lapangan maka pada penelitian ini akan mengkaji tentang penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD?
2. Bagaimana efektivitas penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS siswa SD Kelas IV dilihat dari:
 - a. Peningkatan Kemampuan berpikir kritis
 - b. Ketutantasan belajarnya
 - c. Peningkatan aktivitas belajar siswa
3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru dan Siswa Kelas IV SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Proses penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD.
2. Efektivitas penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa SD Kelas IV dilihat dari:
 - a. Peningkatan Kemampuan berpikir kritis
 - b. Ketutantasan belajarnya
 - c. Peningkatan aktivitas belajar siswa

3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru dan Siswa Kelas IV SD dalam melaksanakan pembelajaran IPAS dengan menggunakan *Problem Based Learning*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, yaitu membantu meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis.
- b. Bagi guru, yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cara peningkatan berpikir kritis dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS kepada siswa di kelas IV SD.
- c. Bagi sekolah, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu meningkatkan siswa untuk berpikir kritis di SDN Sukanampa.
- d. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan keterampilan, Memberikan masukan untuk melakukan penelitian sejenis dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, mengetahui dan mempraktikkan model pembelajaran yang lebih beragam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik serta menjadi pelajar mandiri.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning (PBL)*

Fase 1: Orientasi siswa pada masalah, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

Fase 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar, Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. 5 tahapan dalam berpikir kritis yaitu sebagai berikut.

- a. Klarifikasi dasar (*basic clarification*), Tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu (1) merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argumen, dan (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan.

- b. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*), Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) menilai kredibilitas sumber informasi dan (2) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan (*inference*), Tahapan ini terdiri atas tiga indikator (1) membuat deduksi dan menilai deduksi, (2) membuat induksi dan menilai induksi, (3) mengevaluasi.
- d. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*), Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mendefinisikan dan menilai definisi dan (2) mengidentifikasi asumsi.
- e. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*), Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator (1) menduga, dan (2) memadukan.

3. Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)

IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.